

POTENSI FLUKTUASI HARGA KOMODITAS PERTANIAN DAN DAMPAKNYA DI PROVINSI BANTEN

Tatang Sutisna^{1}, Aulia Ikhsan¹, Siti Widiati¹, Ari Tresna Sumantri¹, Gugun Gunawan¹*

*¹Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jl. Raya Palka KM. 03 Sindangsari, Kec. Pabuaran, Kab. Serang, Banten*

**Email: tatangsutisna@untirta.ac.id*

ABSTRACT

The impact of price fluctuations on producers is an important aspect that must be considered in the agricultural farm business. This research aims to analyze how potential producers are affected by price fluctuations in red chilies, curly chilies, and shallots. This research uses a descriptive analysis of commodity prices throughout the observation period using time series charts. Inferential quantitative risk measurement analysis uses the Value at Risk (VaR) Historical Simulation method. The research results show that at the beginning of 2020, the price of red chilies peaked while the price of shallots reached its lowest point. This pattern occurred again at the beginning of the following year, but in the second year of observation, cayenne pepper became the commodity with the highest price. Producers and consumers of the cayenne pepper commodity have a relatively more significant risk than producers and consumers of the other two commodities. From the producer's perspective, the chances that arise are caused by fluctuations in sales prices, which cause profit decrease concerns. Increasing prices results in additional costs outside of financial planning, thus becoming a risk factor for consumers.

Keywords: *price fluctuations, strategic food commodities, Value at Risk, Historical Simulation*

ABSTRAK

Dampak dari fluktuasi harga terhadap produsen merupakan salah satu aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam lingkungan bisnis pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana potensi produsen yang terdampak dari fluktuasi harga pada cabai merah, cabai keriting, dan bawang merah. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif terhadap harga komoditas sepanjang periode pengamatan menggunakan grafik deret waktu. Analisis inferensia dengan melalui metode pengukuran risiko kuantitatif dilakukan menggunakan metode *Value at Risk (VaR) Historical Simulation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awal tahun 2020, harga cabai merah mencapai puncaknya sementara harga bawang merah mencapai titik terendah. Pola ini kembali terjadi pada awal tahun berikutnya, namun pada tahun kedua pengamatan cabai rawit menjadi komoditas dengan harga tertinggi. Produsen dan konsumen pada komoditas cabai rawit sama-sama memiliki risiko yang relatif lebih besar dibandingkan dengan produsen dan konsumen dari dua komoditas lainnya. Dari perspektif produsen, risiko yang muncul disebabkan oleh fluktuasi harga penjualan yang menyebabkan kekhawatiran penurunan keuntungan. Bagi konsumen, peningkatan harga mengakibatkan biaya tambahan di luar perencanaan keuangan sehingga menjadi faktor risiko bagi konsumen.

Kata Kunci: *fluktuasi harga, komoditas pangan strategis, Value at Risk, Historical Simulation*

PENDAHULUAN

Hortikultura merupakan salah satu komoditas utama dalam pemenuhan kebutuhan pangan nasional. Komoditas hortikultura seperti cabai dan bawang, memiliki peran yang sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Cabai dan Bawang merupakan komoditas yang sering dikonsumsi masyarakat dan menjadi bagian dari makanan sehari-hari.

Indonesia merupakan salah satu negara yang banyak menghasilkan sayuran dan buah-buahan semusim. Bawang merah, bawang putih, cabai besar, cabai rawit, kentang, tomat, dan wortel adalah komoditas semusim yang sangat penting dalam produksi hortikultura dan berpengaruh terhadap tingkat inflasi. Pada tahun 2022, produksi bawang merah mengalami penurunan sebesar 1,11% (22,23 ribu ton) dibanding tahun 2021 dengan total produksi sebesar 1,98 juta ton. Produksi bawang merah tertinggi terjadi di bulan April yaitu mencapai 199,11 ribu ton dengan luas panen 19,59 ribu hektar. Konsumsi rumah tangga terhadap bawang merah tahun

2022 justru mengalami peningkatan sebesar 5,12% (40,51 ribu ton) dari tahun 2021 dengan total konsumsi mencapai 831,14 ribu ton. Partisipasi rumah tangga terhadap konsumsi bawang merah sebesar 94,95%.

Provinsi dengan produksi bawang merah terbesar adalah Jawa Tengah sebesar 28,07% dengan produksi mencapai 556,51 ribu ton dan luas panen 53,59 ribu hektar. Jawa Timur 24,13% dengan produksi mencapai 478,39 ribu ton dan luas panen 51,61 ribu hektar. Sumatera Barat sebesar 10,46% dengan produksi mencapai 207,38 ribu ton dan luas panen 14,03 ribu hektar. Sumatera Barat berkontribusi Cabai Rawit Produksi cabai rawit tahun 2022 mencapai 1,54 juta ton, naik sebesar 11,4% (157,99 ribu ton) dari tahun 2021, hal ini menunjukkan bahwa konsumsi bawang merah meningkat berdasarkan data yang terdapat pada Statistik Hortikultura (2022).

Statistik Hortikultura menunjukkan bahwa, selain bawang merah konsumsi cabai rawit rumah tangga tahun 2022 mencapai 569,65 ribu ton, naik sebesar 7,86% (41,51 ribu ton) dari tahun 2021. Pada tahun 2022, produksi cabai rawit tertinggi

terjadi di bulan Mei yaitu mencapai 150,23 ribu ton dengan luas panen 55,9 ribu hektar. Tahun 2022 produksi cabai besar tertinggi terjadi di bulan Desember yaitu mencapai 138,54 ribu ton dengan luas panen 32,08 ribu hektar. Jawa Barat merupakan provinsi dengan produksi cabai besar terbesar, diikuti oleh Sumatera Utara, dan Jawa Tengah. Produksi cabai besar tahun 2022 mencapai 1,48 juta ton, naik sebesar 8,47% (115,25 ribu ton) dari tahun 2021. Konsumsi cabai besar oleh sektor rumah tangga tahun 2022 adalah mencapai 636,56 ribu ton, naik sebesar 6,78% (40,42 ribu ton) dari tahun 2021. Adapun partisipasi rumah tangga terhadap konsumsi cabai besar adalah sebesar 71,33%. Jawa Barat berkontribusi sebesar 24,24% terhadap produksi nasional dengan produksi mencapai 357,7 ribu ton dan luas panen 25,4 ribu hektar. Sumatera Utara berkontribusi sebesar 14,35% dengan produksi mencapai 211,75 ribu ton dan luas panen 17,46 ribu hektar. Jawa Tengah berkontribusi sebesar 12,65% dengan produksi mencapai 186,72 ribu ton dan luas panen 22,35 ribu hektar. Hal ini menunjukkan bahwa produksi cabai bawang merah, cabai

merah maupun cabai rawit meningkat sepanjang tahun 2022 (BPS, 2022).

Cabai dan Bawang menjadi komoditas utama dalam pemenuhan kebutuhan pangan nasional hal ini dikarenakan beberapa hal seperti nilai gizi dan rasa, ketersediaan lokal dan konsumsi tinggi, pendapatan petani, ketahanan pangan. Diversifikasi dalam produksi pertanian, termasuk produksi cabai dan bawang, dapat berkontribusi pada ketahanan pangan nasional. Keberagaman dalam produksi dapat membantu mengurangi risiko tergantung pada satu atau dua komoditas saja, dan mampu menciptakan lapangan kerja terutama dalam proses produksi dalam proses budidaya, pemeliharaan, panen, pengolahan, dan distribusi.

Setiap daerah memiliki peran serta dalam produksi dan distribusi kebutuhan pangan ke berbagai wilayah di Indonesia dalam rangka pemenuhan kebutuhan bahan pangan dalam menunjang dan meningkatkan ketahanan pangan nasional. Kebutuhan pangan salah satunya dapat dipenuhi dengan pengadaan hortikultura (Indri Cahya Gunawan, 2021). Peningkatan permintaan konsumsi bawang merah, cabai merah

dan cabai rawit dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk perubahan tren kuliner, kebiasaan konsumsi, preferensi rasa, nilai gizi, dan budaya konsumen, kemajuan sosial media, variasi rasa dan aroma, pengembangan produk dan diversifikasi masakan lokal maupun internasional, pengaruh budaya dan kebiasaan, serta pemasaran dan branding.

Adanya peningkatan permintaan dan konsumsi komoditas hortikultura seperti bawang merah, cabai merah dan cabai keriting, maka alur distribusi komoditas tersebut harus merata dengan harga yang terjangkau di seluruh daerah. Produsen maupun konsumen komoditas tersebut perlu mengantisipasi dan melakukan persediaan produk sebagai sarana untuk melakukan kegiatan distribusi cabai merah dan cabai keriting serta bawang merah dan melakukan peninjauan fluktuasi harga. Fluktuasi harga pada produk pertanian diakibatkan oleh beberapa faktor seperti adanya kegagalan panen akibat cuaca dan gangguan hama dan kendala dalam kegiatan distribusi dari tempat produksi menuju pasar (Rizaldy, 2017). Gejolak harga pangan juga sering terjadi pada momen-momen

hari raya nasional dan keagamaan seperti tahun baru, bulan Ramadhan, Idul Fitri, dan Natal (Kementan, 2020). Selain itu, Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia pada tahun 2020 juga berdampak pada produk pertanian. Sadiyah (2019, mengungkapkan bahwa di sektor perdagangan komoditas pertanian, pandemi Covid-19 menyebabkan disparitas harga yang tinggi, bahkan lebih dari 50% beberapa komoditas seperti cabai merah, daging sapi, bawang merah, dan daging ayam ras.

Dampak dari fluktuasi harga terhadap produsen merupakan salah satu aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam lingkungan bisnis pertanian khususnya pelaku usahatani cabai merah, cabai keriting dan bawang merah. Fluktuasi harga bawang merah, cabai keriting, dan cabai merah dapat akan berdampak pada terhadap produsen maupun konsumen. Berdasarkan data perkembangan pangan harga pangan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (2023) menunjukan bahwa harga bawang merah selama tahun 2020-2023 pada bulan agustus harga terendah Rp.29.600 dan harga tertinggi Rp.72.400/kg, sedangkan

harga terendah cabai merah Rp. 23.500/kg sedangkan harga tertinggi mencapai Rp.119.900/ kg, sedangkan harga terendah cabai rawit Rp. 22.200 dan harga tertinggi mencapai Rp.111.600/kg. Perubahan harga yang tidak terduga dapat mempengaruhi pendapatan, biaya produksi, kualitas dan kuantitas produksi, keuntungan, adanya ketidakpastian pasar, keputusan investasi dan peningkatan persaingan, serta berdampak pada strategi maupun operasional bisnis secara keseluruhan.

Besarnya potensi berkembang dan fenomena fluktuasi harga cabai merah, cabai keriting, dan bawang merah di Provinsi Banten menjadi landasan untuk diangkatnya penelitian ini. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana potensi produsen yang terdampak dari fluktuasi harga pada cabai merah, cabai keriting, dan bawang merah.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder

yang diperoleh dari Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) Nasional. Data yang digunakan berupa harga komoditas pertanian yang terdiri dari bawang merah, cabai merah, dan cabai rawit mulai dari tanggal 2 Januari 2020 sampai dengan 31 Juli 2023. Pemilihan periode pengamatan tersebut dilakukan karena pada tahun 2020 mulai terjadi Pandemi Covid-19 yang berpengaruh terhadap permintaan produk pertanian. Wulandari (2020) menyatakan bahwa pada awal terjadinya pandemi Covid-19 tahun 2020, terjadi penurunan harga yang signifikan pada komoditas cabai keriting dan cabai merah besar, masing-masing sebesar 61% dan 55%. Tahun 2022 dan 2023 merupakan masa pemulihan ekonomi pasca pandemi tersebut.

Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan kajian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode analisis data yang dilakukan terdiri atas dua bagian. Bagian pertama adalah analisis deskriptif terhadap harga komoditas sepanjang periode pengamatan. Analisis dilakukan menggunakan grafik deret waktu dengan pengolahan

data menggunakan software *Microsoft Excel*. Penggunaan grafik deret waktu bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai pergerakan harga ketiga komoditas selama periode pengamatan, Bagian kedua adalah analisis inferensia dengan menggunakan metode pengukuran risiko kuantitatif. Pengukuran risiko kuantitatif dilakukan menggunakan metode *Value at Risk (VaR) Historical Simulation* dengan pengolahan data menggunakan bantuan software R Studio (Windirah, N., & Novanda, R. R. 2022).

Value at Risk (VaR) merupakan metode yang digunakan untuk mengukur kerugian terburuk dari suatu investasi yang akan diperoleh selama suatu periode tertentu dan pada tingkat kepercayaan tertentu (Jorion, 2007). Dalam perhitungannya, metode VaR merupakan penerapan dari konsep kuantil dari sebuah distribusi data pada nilai peluang tertentu (Ikhsan et. al., 2023). VaR dengan tingkat kepercayaan $(1 - \alpha)$ dinyatakan sebagai nilai kuantil ke- α dari sebaran data perubahan harga asset keuangan atau investasi yang dituliskan dengan persamaan berikut:

$$P(R \leq VaR) = \alpha$$

Meskipun VaR adalah metode yang digunakan untuk mengukur risiko di industri keuangan, tetapi VaR juga dapat digunakan dalam bidang-bidang lain yang memerlukan pengukuran risiko secara kuantitatif. Hal ini karena ide dasar VaR yang mengukur risiko berdasarkan nilai perubahan harga pada kuantil ke- α dari sebaran data perubahan harga. Pada penelitian ini, data perubahan harga komoditas hortikultura dianalogikan sama dengan perubahan harga asset keuangan atau investasi dan dihitung menggunakan formulasi sebagai berikut:

$$C_t = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

dengan P_t adalah harga komoditas pada hari ini dan P_{t-1} adalah harga komoditas pada hari kemarin.

Berdasarkan asumsi sebaran data, VaR terbagi menjadi sejumlah metode. Salah satu metode VaR yang banyak dikenal adalah metode Historical Simulation atau dikenal dengan nama lain VaR-Historical Simulation. Metode VaR-Historical Simulation adalah metode perhitungan VaR yang tidak mengasumsikan bahwa data perubahan harga menyebar normal (Maruddani dan Purbowati, 2009). Karena tidak mengasumsikan

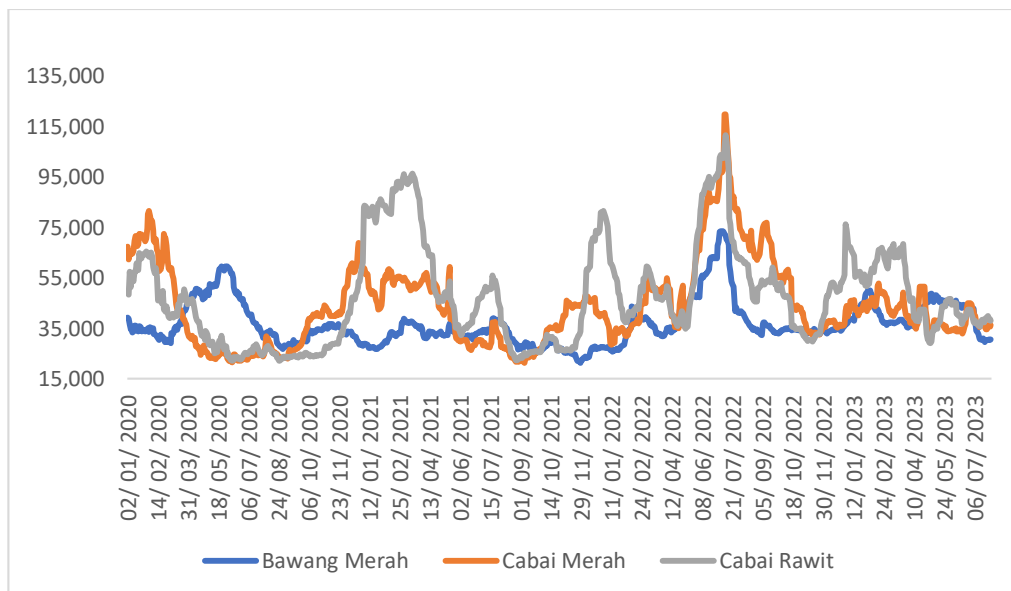
data menyebar normal, maka VaR-Historical Simulation hanya melihat sebaran data secara historis dan menentukan nilai risiko langsung berdasarkan nilai kuantil ke- α dari sebaran data.

HASIL DAN ANALISIS

Analisis Deskriptif Data

Harga bawang merah, cabai merah, dan cabai rawit bergerak fluktuatif selama periode pengamatan. Harga tertinggi bawang merah terjadi pada tanggal 5 dan 6 Juli 2022 menyentuh harga Rp 73.600/Kg

sedangkan harga terendahnya berada pada Rp 21.400/Kg pada tanggal 26 November 2021. Harga cabai merah dan cabai rawit menyentuh harga tertingginya pada waktu yang sama di tanggal 12 Juli 2022 dengan masing-masing harganya adalah Rp 119.900/Kg dan Rp 111.600/Kg. Namun demikian harga terendah cabai merah terjadi pada tanggal 7 September 2021 di harga Rp 21.350/Kg, sedangkan harga terendah cabai rawit yang berada pada Rp 22.000/Kg terjadi pada tanggal 11 Juni dan 24-25 Agustus di tahun 2020.



Gambar 1. Grafik perkembangan harga tiga komoditas strategis di Banten tahun 2020-2023.

Pada triwulan pertama tahun 2020 harga cabai merah berada pada harga tertinggi sedangkan harga bawang merah berada pada harga

terendah. Posisi bawah merah yang menjadi komoditas dengan harga terendah dibandingkan dengan 2 komoditas lainnya kembali terulang

pada triwulan pertama di tahun setelahnya, tetapi pada periode ini komoditas cabai rawit menjadi komoditas dengan harga tertinggi. Lebih lanjut, trend kenaikan harga ketiga komoditas terjadi di sekitar bulan Mei 2022 sampai dengan Juli 2022 dan harga ketiga komoditas mencapai harga tertingginya pada bulan Juli 2022. Namun demikian, setelah bulan Juli 2022 trend harga ketiga komoditas tersebut mengalami penurunan.

Ketidakpastian Perubahan Harga

Pergerakan harga ketiga komoditas tersebut yang berfluktuatif tentunya akan memberikan ketidakpastian harga di masa mendatang. Ketidakpastian ini tentunya akan muncul menjadi sebuah risiko dalam aktifitas perdagangan ketiga komoditas ini. Menurut Maralis dan Triyono (2019), resiko adalah keadaan di mana ada ketidakpastian tentang apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang dengan keputusan yang dibuat berdasarkan berbagai pertimbangan pada masa kini. Berdasarkan penjelasan tersebut, perubahan harga secara fluktuatif pada ketiga komoditas tersebut dapat

dianggap sebagai sebuah risiko. Risiko tersebut dapat dialami sekaligus oleh Produsen dan Konsumen yang terlibat dalam perdagangan tiga komoditas ini.

Pada sisi produsen, risiko yang muncul adalah berupa harga penjualan yang mengalami penurunan tentunya akan menurunkan keuntungan. Sementara itu, harga pembelian yang mengalami kenaikan tentunya akan membuat konsumen harus mengeluarkan biaya tambahan diluar perencanaan keuangan yang dilakukan untuk membeli ketiga komoditas tersebut dan hal tersebut akan menjadi risiko pada sisi konsumen.

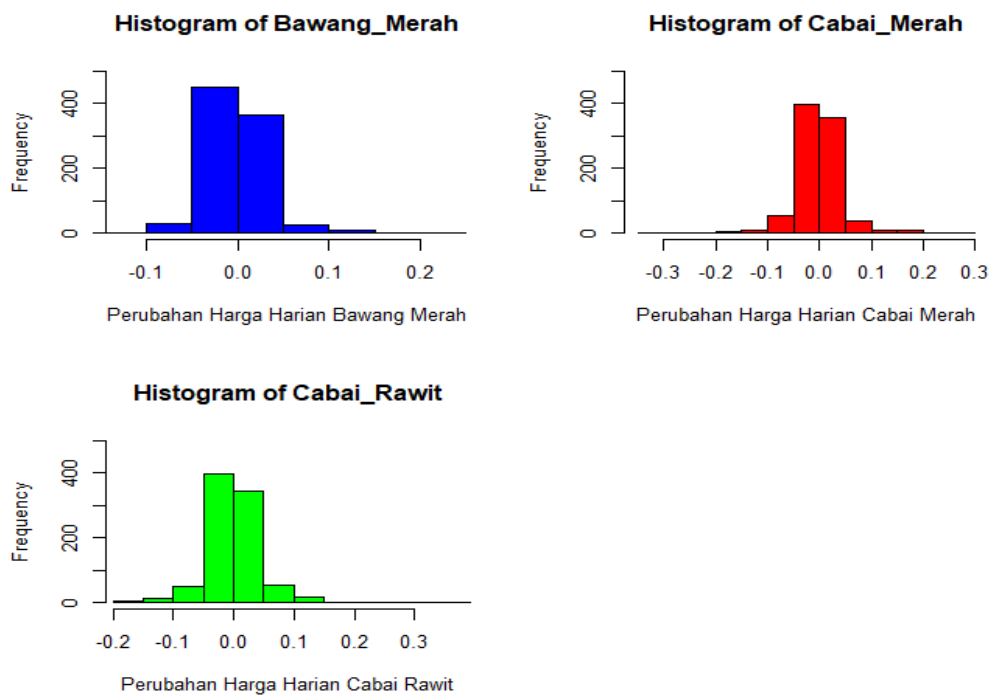
Analisis Risiko Perubahan Harga

Pengukuran risiko yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk memperkirakan risiko perubahan harga di masa mendatang pada suatu tingkat kepercayaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, maka analisis data dilakukan dengan menggunakan besaran perubahan harga harian dari ketiga komoditas ini. Hal ini dengan asumsi bahwa transaksi baik pada produsen atau konsumen terjadi secara harian. Adapun besaran perubahan harga

harian dihitung menggunakan rumus C_t pada bagian Metode Analisis Data.

Sebagai ilustrasi dari penggunaan rumus C_t , jika harga bawang merah pada tanggal 8 Januari 2020 adalah Rp 34.750 dan harga bawang merah pada tanggal 9 Januari 2020 adalah Rp 33.350, maka besaran perubahan harga yang terjadi pada tanggal 9 Januari 2020 adalah sebesar -0,0403. Tanda negatif diinterpretasikan bahwa harga bawang merah pada tanggal 9 Januari 2020 turun dibanding dengan harga bawang merah pada tanggal 8 Januari 2020. Ilustrasi lain adalah harga cabai rawit pada tanggal 3 Februari 2020 dan 4

Februari 2020. Besaran perubahan harga adalah sebesar 0.0126. Tanda positif diinterpretasikan bahwa harga cabai rawit pada tanggal 4 Februari 2020 yang sebesar Rp 64.250 mengalami kenaikan harga dari Rp 63.450 pada hari sebelumnya atau pada tanggal 3 Februari 2020. Selanjutnya perhitungan perubahan harga dilakukan bagi semua harga harian untuk ketiga komoditas. Adapun sebaran dari seluruh besaran perubahan harga harian ketiga komoditas disajikan pada Gambar 2 yang dibuat menggunakan bantuan software R studio.



Gambar 2. Sebaran seluruh besaran perubahan harga harian tiga komoditas strategis.

Pada analisis ini, besarnya tingkat kepercayaan yang akan digunakan untuk mengestimasi risiko perubahan harga adalah sebesar 95%. Tingkat kepercayaan tersebut akan digunakan untuk menentukan besaran perubahan harga yang terdapat pada setiap kuantil, baik pada sisi konsumen atau sisi produsen. Pada sisi konsumen, risiko terjadi jika perubahan harga pada hari esok lebih besar daripada hari ini atau dengan kata lain perubahan harga dengan tanda positif. Pada histogram di Gambar 2, perubahan harga dengan tanda positif terjadi pada sisi kanan histogram atau sebaran data. Dengan demikian, berdasarkan tingkat kepercayaan yang digunakan, maka risiko dari perubahan harga pada sisi konsumen akan terjadi pada kuantil ke-0,95 atau di sebelah kanan dari

sebaran data. Sementara itu, Pada sisi produsen, risiko terjadi jika perubahan harga pada hari esok lebih kecil daripada hari ini atau dengan kata lain perubahan harga dengan tanda negatif. Berdasarkan tingkat kepercayaan yang digunakan, maka risiko dari perubahan harga pada sisi produsen akan terjadi pada sisi kiri sebaran data dan berlokasi pada kuantil ke-0,05.

Setelah ditentukan lokasi kuantil bagi risiko pada sisi produsen dan sisi konsumen, maka selanjutnya adalah menentukan nilai perubahan harga yang berada pada kuantil 0,05 dan 0,95 bagi ketiga komoditas. Pada tulisan ini, nilai kuantil dihitung dengan bantuan Software R Studio. Adapun ringkasan nilai perubahan harga pada kuantil 0,05 dan 0,95 bagi ketiga komoditas adalah seperti yang terlihat dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Nilai perubahan harga pada kuantil 0,05 dan 0,95 tiga komoditas strategis

Komoditas	Nilai Perubahan Harga	
	Kuantil ke-0,05	Kuantil ke-0,95
Bawang Merah	-0,0425	0,0427
Cabai Merah	-0,0602	0,0639
Cabai Rawit	-0,0671	0,0662

Pada komoditas Bawang Merah, besarnya perubahan harga pada kuantil 0,05 adalah sebesar -0,0425. Nilai tersebut menunjukkan

bahwa pada tingkat kepercayaan 95%, risiko perubahan harga yang akan dialami oleh produsen tidak akan melebihi -4,25% atau harga jual tidak akan turun melebihi 4,25% pada

keesokan hari. Sementara itu, besarnya perubahan harga pada kuantil 0,95 menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95%, risiko perubahan harga yang akan dialami oleh konsumen tidak akan melebihi 4,27% atau harga beli tidak akan naik melebihi 4,27% pada keesokan hari.

Pada komoditas Cabai Merah, besarnya perubahan harga pada kuantil 0,95 adalah sebesar 0,0639. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95%, risiko perubahan harga yang akan dialami oleh konsumen tidak akan melebihi 6,39% atau harga beli tidak akan naik melebihi 6,39% pada keesokan hari. Sementara itu, besarnya perubahan harga pada kuantil 0,05 menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95%, risiko perubahan harga yang akan dialami oleh produsen tidak akan melebihi -6,02% atau harga jual tidak akan turun melebihi 6,02% pada keesokan hari.

Pada komoditas Cabai Rawit, harga jual tidak akan turun melebihi 6,71% pada keesokan hari pada tingkat kepercayaan 95% sehingga risiko perubahan harga yang akan dialami oleh produsen tidak akan melebihi -6,71%. Sementara itu, risiko

perubahan harga yang akan dialami oleh konsumen tidak akan melebihi 6,62% atau dengan kata lain harga beli tidak akan naik melebihi 6,62% pada keesokan hari pada tingkat kepercayaan 95%.

Jika melihat perbandingan besaran perubahan harga pada Tabel 1. terlihat bahwa produsen dan konsumen pada komoditas cabai rawit sama-sama memiliki risiko yang relatif lebih besar dibandingkan dengan produsen dan konsumen dari dua komoditas lainnya. Hal ini terlihat dari nilai perubahan harga pada masing-masing kuantil di komoditas cabai rawit dibanding dengan nilai perubahan harga pada masing-masing kuantil di komoditas lainnya.

Berdasarkan hasil di diatas, ketiga komoditas tersebut mengalami fluktuasi harga selama periode pengamatan. Fluktuasi tersebut menciptakan gejolak harga baik peningkatan maupun penurunan harga. Gejolak harga tersebut berpengaruh terhadap inflasi. Berdasarkan hasil analisis IFR, Setiawan dan Hadianto (2014) menyatakan bahwa gejolak harga komoditas jagung, beras, daging ayam ras, telur ayam ras, dan cabai merah keriting satu standar deviasi

akan mengakibatkan peningkatan inflasi, sedangkan gejolak harga daging sapi dan bawang merah satu standar deviasi akan mengakibatkan penurunan inflasi di Provinsi Banten.

Fluktuasi harga pangan memberikan dampak yang signifikan bagi produsen dan konsumen produk pertanian. Menurut Sari et al. (2023), fluktuasi harga dapat meningkatkan ketidakpastian dan risiko yang dihadapi oleh konsumen dan produsen. Fluktuasi harga pangan juga dapat menyebabkan inflasi, di mana dalam jangka panjang fluktuasi harga komoditas tertentu berpengaruh positif terhadap inflasi (Kusnadi, 2018). Dampak lain dari fluktuasi harga pangan adalah instabilitas, baik bagi konsumen maupun produsen (Ilham, 2007).

KESIMPULAN

Harga bawang merah, cabai merah, dan cabai rawit mengalami perubahan harga yang fluktuatif selama periode pengamatan. Pada awal tahun 2020, harga cabai merah mencapai puncaknya sementara harga bawang merah mencapai titik terendah. Pola ini kembali terjadi pada awal tahun

2021. Trend kenaikan harga ketiga komoditas terjadi di sekitar bulan Mei 2022 sampai dengan Juli 2022 dan harga ketiga komoditas mencapai harga tertingginya pada bulan Juli 2022 dan setelah bulan Juli 2022 harga ketiga komoditas tersebut mengalami penurunan. Produsen dan konsumen pada komoditas cabai rawit sama-sama memiliki risiko yang relatif lebih besar dibandingkan dengan produsen dan konsumen dari dua komoditas lainnya. Dari perspektif produsen, risiko yang muncul disebabkan oleh fluktuasi harga penjualan yang menyebabkan kekhawatiran penurunan keuntungan. Bagi konsumen, peningkatan harga mengakibatkan biaya tambahan di luar perencanaan keuangan sehingga menjadi faktor risiko bagi konsumen. Produsen dan konsumen pada komoditas cabai rawit sama-sama memiliki risiko yang relatif lebih besar dibandingkan dengan produsen dan konsumen dari cabai merah dan bawang merah.

DAFTAR PUSTAKA

BPS [Badan Pusat Statistik]. 2022. Statistik Hortikultura 2022.

- Badan Pusat Statistik, Statistik Hortikultura 2022 (pp. 1-97). Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Gunawan, I. C., & Agustina, Y. 2021. Analisis distribusi dan fluktuasi harga: kasus komoditas kubis di sub terminal agribisnis Kabupaten Malang. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan (JEBP)*, 1(10), 927-936.
- Ikhsan, A., Sutisna, T., & Widiati, S. 2023. Estimasi Risiko Portofolio Saham Perusahaan Perkebunan di Bursa Efek Indonesia Menggunakan Value at Risk Non-Normal. *Jurnal Gaussian*, 12(1), 146-158.
- Ilham, N dan Hermanto.S. 2007. Dampak Kebijakan Harga Pangan dan Kebijakan Moneter Terhadap Stabilitas Ekonomi Makro. *Jurnal Agro Ekonomi*. Vol 25 No.1 55-83. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.
- Jorion, P., 2001. *Value At Risk: The New Benchmark for Managing Financial Risk*. Second Edition. The McGraw-Hill Companies, Inc: Boston.
- Kementan [Kementerian Pertanian]. 2020. Laporan Tahunan Badan Ketahanan Pangan Tahun 2019. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta
- Kusnadi, N. A. 2018. Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. Vol 6, No 2.
- Maralis, R. dan Triyono, A. 2019. Manajemen Risiko. Edisi kesatu. Deepublish Publisher: Yogyakarta.
- Maruddani, D.A.I., dan Purbowati, A. 2009. Pengukuran Value at Risk pada Aset Tunggal dan Portofolio dengan Simulasi Monte Carlo. *Jurnal Media Statistika*. Vol. 2(2): 93-104. Semarang: Universitas Diponegoro.
- PIHPS Nasional. 2023. Tabel Harga Berdasarkan Daerah: Perkembangan Harga Pangan. Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional. Diakses melalui:

- <https://www.bi.go.id/hargapangan/TabelHarga/ProdusenDaerah#>
- Rizaldy, D. 2017. Pengaruh harga komoditas pangan terhadap inflasi di Kota Malang Tahun 2011-2016. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 171-183. <https://doi.org/10.22219/jep.v15i2.5363>
- Sari, L. K., Achsani, N. A., Sartono, B., Anggraeni, L. 2023. *Dinamika Harga Pangan Dunia dan Dampaknya terhadap Perekonomian Nasional*. IPB University, Bogor.
- Setiawan, A. F. dan Hadianto, A. 2014. Fluktuasi Harga Komoditas Pangan dan Dampaknya Terhadap Inflasi Di Provinsi Banten. *Journal of Agriculture, Resource, and Environmental Economics*. 1 (2), 81-97. DOI: <https://doi.org/10.29244/jaree.v1i2.11804>.
- Windirah, N., & Novanda, R. R. 2022. Analisis Volatilitas Harga Komoditi Kopi Indonesia dengan Model Arch/Garch. *Jurnal Agribest*, 6(1), 11-18.
- <https://doi.org/10.32528/agribest.v6i1.5289>
- Wulandari, S. A. 2020. Fluktuasi Harga Cabai Merah Di Masa Pandemi Covid 19 di Kota Jambi. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, Vol. 5 (2), 2020, pp.112-120. DOI: 10.33087/mea.v5i2.82